

Pelatihan Kripik Bonggol Pisang oleh Remaja Desa Sindangjawa, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan

Istiqomah

IAIN Syekh Nurjati Cirebon
istiqomah@syekhnurjati.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian merupakan salah satu bentuk tri dharma dalam perguruan tinggi. Kegiatan pengabdian bisa dalam bentuk formal atau termasuk dalam kurikulum perkuliahan maupun non formal diluar kurikulum. Artikel ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apa saja dan bagaimana tahapan dalam pengabdian yang dilakukan di Desa Sindangjawa dalam bentuk pelatihan pembuatan Kripik *Bonggol* Pisang. Metode pengabdian ini menggunakan observasi dan praktik langsung dengan waktu pelaksanaan dilakukan pada bulan Agustus-September 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengabdian dilakukan menggunakan kacamata konsep *Asset Base Community Development* (ABCD) dengan lima tahapan pengabdian yang dilakukan antara lain: 1) permohonan pendampingan dari pihak desa, kemudian ditindak lanjuti dengan 2) asesmen dan observasi lapangan. Setelah menemukan potensi dan peluang di desa, maka dilakukan 3) perencanaan dan persiapan kegiatan pengabdian bersama masyarakat khususnya remaja. Dua kegiatan terakhir adalah 4) implementasi pengabdian dan ditutup dengan 5) monitoring dan evaluasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemuda Desa Sindangjawa telah dapat membuat dan memproduksi kripik bonggol pisang. Selain itu juga telah dapat memasarkan secara mandiri setelah program ini selesai dilaksanakan.

Kata Kunci: Pengabdian Masyarakat, Bonggol Pisang, Karangtaruna

ABSTRACT

Devotion is one form of tri dharma in higher education. Serving activities can be in the formal form or included in the lecture curriculum or in non-formal outside the curriculum. This article aims to see and find out what and how the stages in the trial were carried out in Sindangjawa Village in the form of training in making Banana Bonggol Chips. This service method uses direct observation and practice with the implementation time being carried out in August-September 2020. The results of this study indicate that service is carried out using the concept of Asset Base Community Development (ABCD) with five stages of service carried out, including 1) a request for assistance from the village, then followed by 2) assessment and field observations. After finding the potential and opportunities in the village, 3) planning and preparation of community service activities, especially for teenagers. The last two activities are 4) implementation of service and closed with 5) monitoring and evaluation. The results of this study indicate that the youth of Sindangjawa Village has been able to make and produce banana weevil chips. In addition, it has also been able to market independently after this program is completed.

Keywords: Community Service, Banana Hump, Karangtaruna

PENDAHULUAN

Pengabdian masyarakat dewasa kini identik dengan sebuah kegiatan pemberdayaan. Sedangkan untuk pemberdayaan masyarakat sendiri, dua hal kunci yang kerap menjadi perhatian dan kunci keberhasilan adalah potensi lokal (Al-Kautsari, 2019; Istiqomah, 2017; Kristanto & Aishya Putri, 2021; Mcknight, 2017) dan partisipasi masyarakat (Beath et al., 2015; Hadi, 2015; Istiqomah, 2018; Putra et al., 2019). Maka dari itu, kedua hal in kerap dipandang sebagai ruh dari pemberdayaan.

Salah satu elemen di masyarakat yang layak untuk dilibatkan dalam kegiatan pemberdayaan adalah pemuda, banyak contoh menunjukkan bahwa partisipasi pemuda (Aditya et al., 2022; Beath et al., 2015; Checkoway et al., 2003; Gatto & Drago, 2021; Istiqomah, 2015; Wulandari, 2017) dapat memberikan dampak signifikan dalam proses pemberdayaan. Dalam konteks desa, institusi yang menaungi pemuda adalah Karangtaruan.

Pohon pisang memiliki banyak bagian yang dapat dimanfaatkan dan dikonsumsi. Salah satu bagian yang dapat dimanfaatkan adalah bonggol pisang, yang ternyata memiliki kandungan gizi dan serat yang cukup tinggi (Sidik, A. W, 2020). Ada banyak cara untuk mengolah bonggol pisang untuk kemudian dikonsumsi, salah satunya adalah dengan menjadikannya sebagai keripik. Keripik merupakan makanan yang digemari oleh berbagai kalangan dari anak-anak hingga orang dewasa. Selain itu proses pembuatan keripik juga tidak rumit, dan mudah untuk ditiru (Buyung, 2020).

Indonesia merupakan Negara produsen pisang yang terkenal di dunia, kuantitas yang banyak yakni sebesar 6,20% dari produksi pisang di dunia dan 50% produksi pisang di asia berasal dari Indonesia (Supriyadi dan Satuhu, 2008). Banyak sekali kandungan vitamin dalam pisang, dan pisang dikenal sebagai sumber serat dengan gizi yang tinggi (Rismunandar, 1981).

Artikel ini melihat sebuah kegiatan pengabdian melalui kegiatan pelatihan pengelolaan *bonggol* pisang menjadi kripik yang dilakukan oleh remaja dalam hal ini Karangtaruna Mekar Jaya di Desa Sindangjawa, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningan. Artikel ini bertujuan untuk melihat dan mengetahui apa saja dan bagaimana tahapan dalam pengabdian yang dilakukan. kemudian menawarkan beberapa temuan menarik dari hasil monitoring dan evaluasi kegiatan pengabdian.

BAHAN DAN METODE

Artikel ini berbentuk laporan pengabdian yang dilakukan di Desa Sindangjawa, Kecamatan Kadugede, Kabupaten Kuningna. Kegiatan pengabdian dilakukan pada rentan waktu agustus hingga September 2020. Proses pengabdian mengadopsi konsep *Aset Based Community*

Development(ABCD) yang dikemukakan oleh MckNingt dan Kretzmann (Al-Kautsari, 2019; Mcknight, 2017). Kemudian peneliti adopsi melalui beberapa tahapan antara lain: 1) Permohonan Pendampingan, pada tahap ini pemerintah desa meminta kepada saya untuk melakukan pendampingan kepada Karang Taruna Mekar Jaya untuk memanfaatkan potensi lokal. 2) Asesmen atau Observasi, dilakukan dengan melakukan diskusi bersama, menceritakan kondisi desa, kendal, potensi maupun tantangan yang dihadapi pemuda di desa. 3) Persiapan Pengabdian, beberapa persiapan dilakukan seperti persiapan alat, persiapan bahan baku, hingga lokasi kegiatan pengabdian. 4) Implementasi Pengabdian, dilakukan kegiatan pengabdian di balai desa bersama karang taruna dan beberapa perangkat desa. 5) Monitoring dan Evaluasi Pengabdian dengan bertemu secara langsung dan melakukan diskusi bersama karang taruna untuk mendengarkan perkembangan dari usaha yang sudah dirintis sebelumnya. Pada prosesnya, Subyek pengabdian ini adalah remaja Desa Sindangjawa dan Karangtaruna Mekarjaya sebagai institusi yang dilibatkan. Bahan-bahan yang dibutuhkan antara lain adalah: 1) Bonggol pisang, 2) Tepung Beras, 3) Tepung Tapioka, 4) Air, 5) Minyak Goreng, 6) Bumbu-bumbu yang diperlukan, 7) Garam, 8) Gula, 9) Merica, 10) Kencur, dan 11) Kemiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian merupakan salah satu dari tridarma perguruan tinggi. Setiap civitas akademik, dituntut untuk melakukan kegiatan pendidikan, penelitian, dan juga pengabdian. Banyak model pengabdian yang telah dilakukan baik secara formal yang tertuang dalam kurikulum perkuliahan seperti Kuliah Kerja Nyata, Praktik lapangan, Kuliah Lapangan, dan banyak penamaan lain yang berbeda satu universitas dengan universitas lainnya. Tetapi bentuk pengabdian ada juga yang tidak termasuk dalam kurikulum atau informal seperti mengisi ceramah, menjadi pemateri sebuah kegiatan, bahkan pelaksanaan pengabdian bisa juga dilakukan mandiri oleh civitas akademik.

Salah satu kegiatan pengabdian informal yang diangkat pada artikel ini adalah pengabdian kepada masyarakat melalui pengelolaan bonggol pisang oleh remaja di Desa Sindangjawa. Kegiatan ini dilakukan melalui beberapa tahapan diantaranya adalah: permohonan pendampingan dari pihak desa, kemudian ditindak lanjuti dengan asesmen dan observasi lapangan. Setelah menemukan potensi dan peluang di desa, maka dilakukan perencanaan dan persiapan kegiatan pengabdian bersama masyarakat khususnya remaja. Dua kegiatan terakhir adalah implementasi pengabdian dan ditutup dengan monitoring dan evaluasi.

Berikut penjelasan tahapan pengabdian kepada masyarakat *pertama*, Permohonan Pendampingan. Tahap pertama ini adalah ketika Kepala Desa Sindangjawa yaitu Oom Komariyah

meminta kepada peneliti Istiqomah untuk melakukan pendampingan terhadap remaja desa. Tidak ada arahan khusus bentuk kegiatan yang diminta oleh kepala desa, tetapi peneliti diminta untuk memanfaatkan potensi sumber daya alam yang ada, sehingga remaja desa dapat melakukan aktifitas positif. Permohonan ini belum langsung direspon oleh peneliti, beberapa hari kemudian peneliti mengkonfirmasi kesanggupan menerima tawaran tersebut dengan beberapa catatan. Beberapa catatan tersebut antara lain adalah perlu ada observasi bersama masyarakat dan diskusi terkait potensi dan kebutuhan pemuda, kemudian dilanjutkan dengan keterlibatan aktif remaja dalam proses kegiatan pengabdian ini. Selanjutnya, karangtaruna sebagai induk organisasi kepemudaan di tingkat desa maupun stakeholder terkait juga perlu dilibatkan dalam memastikan keberlanjutan program ini. Tiga catatan ini menjadi persyaratan yang peneliti tawarkan dan disanggupi oleh kepala desa.

Tahap kedua adalah Observasi, peneliti melakukan asesmen dan observasi lapangan bersama masyarakat. Kegiatan dilakukan kurang lebih selama satu minggu. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui potensi dan peluang (F. et al., 2018; Syahrani, 2016) yang dimiliki oleh desa. Temuan awal menunjukkan bahwa terdapat salah satu tanaman yang banyak di desa yaitu Pisang klutuk yang tidak dimanfaatkan dengan baik. Mengapa demikian? Karena pisang klutuk di Desa Sindangjawa khususnya dan daerah lain umumnya hanya dimanfaatkan daunnya saja, tidak dengan buahnya karena memiliki banyak biji. Padahal, selain daunnya salah satu bagian dari tumbuhan ini juga bisa dimanfaatkan yaitu *bonggol* pisang. *Bonggol* pisang adalah batang tanaman pisang yang berupa umbi batang dan memiliki kandungan zat gizi yang relative cukup baik. Setelah melakukan diskusi, maka remaja desa dan peneliti menyepakati untuk membuat sebuah produk olahan dari *bonggol* pisang yaitu kripik *bonggol* pisang. Kesepakatan ini kemudian disampaikan kepada pihak desa dan ide pelatihan pembuatan kripik *bonggol* pisang disepakati bersama oleh pemerintah maupun masyarakat dalam hal ini adalah remaja desa.



Sumber: Hasil Observasi, 2020

Gambar 1. Potensi Tanaman Pisang Klutuk di Desa Sindang Jawa

Tibalah pada tahap ketiga adalah Persiapan. Tahap ini bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan dapat berjalan dengan baik. Beberapa kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain adalah mencari titik-titik pohon pisang yang akan diambil *bonggolnya*, kemudian penentuan lokasi pelatihan, membagi tugas untuk mempersiapkan kebutuhan pada waktu acara, hingga menentukan tanggal pelaksanaan acara. Tahap ini dilakukan pada saat rapat rutin Karangtaruan Mekar Jaya, memanfaatkan mekanisme forum yang sudah ada tanpa perlu membuat forum baru. Strategi ini memberikan beberapa nilai positif yaitu tidak perlu membuat sebuah forum tersendiri, dan penghematan biaya. Akhirnya, pembagian tugas telah dilakukan, persiapan acara terbagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok 1 mencari dan mempersiapkan bahan baku *bonggol*, kelompok 2 mempersiapkan peralatan dan bahan baku kegiatan, dan kelompok 3 mempersiapkan waktu, melist dan mengundang pemangku kepentingan yang akan dilibatkan hingga (Aditya, 2019; Muhyi & Chan, 2017) penentuan lokasi acara.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2020

Gambar 2. Persiapan Pengabdian dan *Briefing* Awal



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2020

Gambar 3. Persiapan Pengabdian dan Pengambilan *Bonggol* Pisang

Tahap selanjutnya adalah Implementasi. Waktu pelaksanaan dilakukan di Balai Desa Sindangjawa pada akhir bulan agustus 2020. Pada pelaksanaannya, kelompok 3 mengkodinir berbagai hal diantaranya adalah pembagian tugas untuk memberishkan *bonggol*, memarut, dan juga membuat bumbu adonan. Selanjutnya adajuga tim yang mempersiapkan wajan dan penggorengan. Kemudian diakiri dengan mentiriskan dan memisahkan minyak dengan *spinner* untuk kemudian dikemas. Secara spesifik kegiatan pelatihan ini dimulai dengan pemilihan *bonggol* pisang baik dengan kriteria uaitu bagian paling dalam dari bonggol pisang yang putih dan empuk. Kemudian dibersihkan dengan air setelah itu dipotong potong sesuai selera bentuknya. Selanjutnya diiris dengan pisau iris setipis mungkin kemudian dibersihkan kembali supaya getah dari bonggol pisang hilang. Setelah itu dilanjutlan dengan membuat adonan dari mulai, bawang putih di ulek bawang merah, daun jeruk nipis yang diiris, terigu dan telur kemudian adonan disatukan. Setelah adonan jadi disatukanlah dengan irisan bonggol pisang, kemudian digoreng setelah digoreng dikeringkan dengan menggunakan *spinner* agar minyaknya keluar dan lebih renyah, kemudian setelah itu dipacking dan siap untuk dijual. Rangkaian kegiatan ini juga dihadiri oleh perangkat desa, seluruh anggota karangtaruna, hingga pendamping desa. Tujuannya adalah kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak dan juga diketahui oleh *stakeholder* terkait.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2020

Gambar 4. Implementasi Proses Pemotongan Bonggol Pisang

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian ini adalah monitoring dan evaluasi. Salah satu indicator keberhasilan program pengabdian ini adalah berkelanjutan kegiatan yang sudah dilakukan. Setelah dilakukan monitoring dan evaluasi setelah kegiatan ini dilakukan, maka peneliti menemukan beberapa temuan menarik antara lain adalah 1) pemangku kepentingan berperan besar dalam memasarkan produk kripik *bonggol* pisang baik kepada desa lain, dititipkan ke warung-warungn hingga mengikuti beberapa pameran. 2) untuk meningkatkan nilai jual produk maka

dipilihlah sebuah nama produk agar mudah dikenal oleh masyarakat yaitu *Kripik Bongpis*. 3) tidak berhenti sampai situ, Karangtaruna Mekar Jaya juga mendaftarkan merek *Kripik Bongpis* sebagai kekayaan intelektual (Aditya, 2014; Istiqomah, 2021) pada aspek Hak Cipta. 4) setelah banyak pesanan terlebih ketika ada yang ingin order (Pre-Order) maka jumlah pohon pisang semakin sedikit, maka Karangtaruna Mekar Jaya merekomendasikan kepada pemerintah desa untuk melakukan penanaman pohon pisang klutuk agar ketersediaan pohon pisang tetap terjaga dan produksi kripik *bonggol* pisang tetap bisa berlanjut.



Sumber: Dokumentasi Kegiatan Pengabdian, 2020

Gambar 5. Kegiatan Monitoring dan Evaluasi Bersama Perangkat Desa dan Karang Taruna

KESIMPULAN DAN SARAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa terdapat lima tahapan pengabdian yang telah dilakukan antara lain: 1) permohonan pendampingan dari pihak desa, kemudian ditindak lanjuti dengan 2) asesmen dan observasi lapangan. Setelah menemukan potensi dan peluang di desa, maka dilakukan 3) perencanaan dan persiapan kegiatan pengabdian bersama masyarakat khususnya remaja. Dua kegiatan terakhir adalah 4) implementasi pengabdian dan ditutup dengan 5) monitoring dan evaluasi.

Temuan menarik peneliti adalah bahwa peran keterlibatan pemerintah desa dalam melakukan sebuah kegiatan pengabdian dirasa cukup penting. Kemudian dilanjutkan dengan mengetahui potensi dan peluang yang dimiliki, serta melibatkan berbagai pihak yang dapat menunjang kegiatan ini. Terakhir, improvisasi oleh setiap pemangku kepentingan dirasa perlu guna menjaga keberlanjutan program dalam kasus ini seperti pendaftaran kekayaan intelektual untuk produknya dan juga rekomendasi kepada pemerintah desa terkait penanaman pohon pisang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis secara pribadi mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini. Semoga dapat memberikan manfaat bagi diri penulis sendiri maupun orang lain. secara khusus peneliti mengucapkan terima kasih kepada Perangkat Desa Sindangjawa dan Pemuda Desa Sindangjawa yang telah membantu mensukseskan kegiatan pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, R. (2014). *Dampak Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Hak Kekayaan Intelektual Produk Lokal Studi Durian Menoreh Kuning Dan Jambon Serta Batik Motif Geblek Renteng Di Kabupaten Kulon Progo*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Aditya, R. (2019). Analisis Penta Helix dalam Melihat Keberlanjutan Program CSR Patratura pada Tahun 2017. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 149. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.5320>
- Aditya, R., Rahman, R., Istiqomah, & Kusumah. (2022). PENGEMBANGAN PENDIDIKAN NON-FORMAL: PELAKSANAAN PROGRAM PUSTAKA KAMPUNG IMPIAN DI ACEH. *Edueksos: The Journal of Social and Economics Education*, XI(1), 124–135. <https://doi.org/10.24235/edueksos.v11i1.10172>
- Al-Kautsari, M. M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat. *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259. <https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572>
- Beath, A., Christia, F., & Enikolopov, R. (2015). *The National Solidarity Program: Assessing the Effects of Community-Driven Development in Afghanistan*. The World Bank. <https://doi.org/10.1596/1813-9450-7415>
- Buyung, B., Mariyam, M., Marhayani, D. A., Hendriyana, E. C., & Murdani, E. (2020). Socialization Eradication of Hijaiyah Literacy and Guidance of Gresik Village, Jagoi Babang District. *International Journal of Public Devoiton*, 2(1), 25-30.
- Checkoway, B., Richards-Schuster, K., Abdullah, S., Aragon, M., Facio, E., Figueroa, L., Reddy, E., Welsh, M., & White, A. (2003). Young people as competent citizens. *Community Development Journal*, 38(4), 298–309. <https://doi.org/10.1093/cdj/38.4.298>
- F., H. M. R., Aliyudin, & Aziz, R. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3(1), 68–89. <https://ejournal.unipas.ac.id/index.php/LOCUS/article/view/288>
- Gatto, A., & Drago, C. (2021). When renewable energy, empowerment, and entrepreneurship

- connect: Measuring energy policy effectiveness in 230 countries. *Energy Research & Social Science*, 78, 101977. <https://doi.org/10.1016/J.ERSS.2021.101977>
- Hadi, A. P. (2015). Konsep pemberdayaan, partisipasi dan kelembagaan dalam pembangun. *Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya, 1987*, 1–14.
- Istiqomah. (2015). *Pengembangan Ekonomi Masyarakat Melalui Pertanian Terpadu oleh Kelompok Tani Lestari Makmur Desa Argorejo Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Istiqomah. (2017). ARAL TERJAL MENGHADANG PEREMPUAN: Studi Pencegahan Kekerasan Bagi Perempuan Oleh LSM Rifka Annisa di Ngalang, Gunungkidul. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-08>
- Istiqomah. (2018). PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KARANG TARUNA MEDAL JAYA DI DESA CIJEMIT KECAMATAN CINIRU KABUPATEN KUNINGAN. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 3, 19–38. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/empower/article/view/3508>
- Istiqomah. (2021). Pemberdayaan Perempuan di Masa Pandemi : Studi Kelompok Wanita Tani (KWT) Silih Asih Sindangjawa , Kuningan. *Mawaiz: Jurnal Dakwah Dan Pembangunan Sosial Kemanusiaan*, 12(1), 15–32.
- Kristanto, T. B. A., & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Mcknight, J. (2017). Asset-Based Community Development : The Essentials. *ABCD Institute*, 1–4. <https://resources.depaul.edu/abcd-institute/publications/publications-by-topic/Documents/ABCD- The Essentials -2.pdf>
- Muhyi, H. A., & Chan, A. (2017). The Penta Helix Collaboration Model in Developing Centers of Flagship Industry in Bandung City. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(1), 412. <http://buscompress.com/journal-home.html>
- Putra, H. W. S., Hakim, A., Riniwati, H., & Leksono, A. S. (2019). Community Participation in Development of Ecotourism in Taman Beach, Pacitan District. *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 7(2), 91–99. <https://doi.org/10.21776/ub.jitode.2019.07.02.05>
- Rismunandar. (1981). *Penyakit Tanaman Pangan dan Pembasmiannya*. Bandung: Sinar Baru.
- Sidiq, A. W., Niati, A., Rizkiana, C., & Soedarmadi, S. (2020). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga dengan Memanfaatkan Limbah

Pohon Pisang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(2), 110-114.

Supriyadi A, Satuhu S. (2008). *Pisang Budidaya Pengolahan dan Prospek Pasar*. Jakarta: Swadaya.

Syahrani. (2016). Penyusunan Program Desa Berdasarkan Pemetaan Sosial (Social Mapping) di Kecamatan Penajam-Kabupaten Paser Utara. *Jurnal Paradigma*, 5(3), 160–182.

Wulandari, P. K. (2017). Inovasi Pemuda Dalam Mendukung Ketahanan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Pada Kampung Warna-Warni Kelurahan Jodipan, Kecamatan Blimbing, Kota Malang). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(3), 300. <https://doi.org/10.22146/jkn.28829>